

## ABSTRAK

Nama : Karina Devi Utami

NIM : 14030112140071

Judul : Proses Membangun Adaptasi dengan Lingkungan yang Baru pada Anak Laki-Laki dan Anak Perempuan yang Merantau

Merantau bagi masyarakat di Indonesia sudah lazim dilakukan untuk suatu tujuan. Salah satu penyebab merantau adalah pendidikan. Saat mahasiswa dan mahasiswi memutuskan untuk merantau, banyak hal yang harus dihadapinya. Perbedaan budaya yang mereka alami sering kali menjadi suatu kendala yang akhirnya menghambat mereka dalam proses adaptasi di lingkungan baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses membangun adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa dan mahasiswi di lingkungan baru yang memiliki budaya berbeda dengan tempat tinggal asalnya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan paradigma Interpretif. Penelitian ini menggunakan *U-curve Theory of Adaptation*, Teori Akomodasi Komunikasi dan Teori Pengurangan Ketidakpastian sebagai landasan penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara mendalam terhadap enam informan yang terdiri dari tiga informan mahasiswa dan tiga informan mahasiswi yang merantau di Semarang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Baik informan mahasiswa maupun informan mahasiswi, merasakan adanya perbedaan budaya dalam bahasa, cara berbicara, dan kebiasaan yang menyebabkan para informan mengalami *culture shock*. (2) Hambatan terbesar yang dihadapi oleh informan adalah bahasa. Pada informan mahasiswi, hambatan lain yang harus dihadapi adalah rasa sepi dan kerepotan mengatur keperluan sehari-hari sedangkan hambatan tersebut tidak dirasakan oleh informan mahasiswa (3) Dalam adaptasi antarbudaya, informan dihadapkan dalam situasi kecemasan dan ketidakpastian yang disebabkan adanya perbedaan latar belakang budaya dan kurangnya informasi yang dimiliki oleh informan tentang budaya dan kebiasaan di lingkungan baru. (4) Perbedaan latar belakang budaya menjadi penyebab utama munculnya kecemasan dan ketidakpastian. Pada informan yang berasal dari Sumatera, Kalimantan, dan Jakarta cara bicara dengan intonasi yang keras atau cepat yang biasa dilakukan di tempat tinggal asalnya justru menjadi kendala ketika berada di Semarang yang mayoritas masyarakatnya berbicara dengan nada yang lebih pelan dan halus (5) Informan melakukan strategi dalam upaya mengurangi kecemasan dan ketidakpastian antara lain dengan strategi aktif, strategi interaktif, dan strategi pasif. (6) Seluruh informan melakukan akomodasi dalam komunikasinya dengan cara yang beragam. (7) Ada perbedaan fenomena *homesick* yang dilalui oleh informan mahasiswa dan informan mahasiswi. Pada informan mahasiswa durasi *homesick* yang dirasakan lebih singkat dibandingkan informan mahasiswi. (8) Dalam proses membangun adaptasi, informan melakukan beragam cara agar dapat menyesuaikan diri dan nyaman di lingkungan baru seperti membuka diri, melakukan interaksi, menghilangkan prasangka, *stereotype*, etnosentris, dan dorongan melalui motivasi. (9) Hasil adaptasi pada informan mahasiswa menunjukkan tingkat kenyamanan yang lebih dibanding hasil adaptasi informan mahasiswi karena pada informan mahasiswi hambatan *homesick* yang mereka rasakan lambat untuk dapat ditolerir. (10) Proses membangun adaptasi pada informan menunjukkan kurva yang beragam

**Kata Kunci** : Adaptasi, *Culture Shock*, *Homesick*, Akomodasi Komunikasi, Kecemasan dan Ketidakpastian.

## ABSTRACT

Name: Karina Devi Utami

NIM: 14030112140071

Title: Build Process of Adaptation to the New Environment in the Boys and Girls who Go Abroad

---

Go abroad for the people in Indonesia is commonly done for a purpose. One of the causes is the education. When male students and female students decided to go abroad, a lot of things to deal with. They are experiencing cultural differences often become an obstacle that ultimately hinder them in the process of adaptation in the new environment. This study aims to determine how the process of building adaptations made by male and female students in the new environment with a culture different from his native residence. The method used is descriptive qualitative interpretive paradigm. This study uses a U-curve Theory of Adaptation, Communication Accommodation Theory and Uncertainty Reduction Theory as a research platform. Data collection techniques are depth interviews with six informants consisting of three male students and three female students informants who wander in Semarang.

The results of this study indicate that: (1) Informants feel the cultural differences in language, speech, and habits which lead to the informant experiencing culture shock. (2) The biggest obstacle faced by the informant is language. In female students, another obstacle to be faced is the loneliness and the hassles of arranging for day-to-day while the barriers are not perceived by male students (3) In the adaptation of intercultural, informants faced with a situation of anxiety and uncertainty caused by differences in cultural background and lack of information held by the informant about the culture and customs in the new environment. (4) The difference in cultural background into a major cause of anxiety and uncertainty. In informants coming from Sumatra, Kalimantan and Jakarta speech with intonation hard or fast as commonly practiced in residence of origin actually become an obstacle when in Semarang predominantly spoke more slowly and softly (5) Informants do strategy in an effort to reduce anxiety and uncertainty among others with an active strategy, interactive strategy, and passive strategies. (6) All the informants accommodation in its communication in different ways. (7) There is a difference homesick phenomenon through which the male students and female students. At the male student informants felt homesick duration shorter than female student informant. (8) In the process of building adaptation, informants in a variety of ways in order to adjust and comfortable in new environments such as opening up, interaction, eliminate prejudice, stereotypes, ethnocentric, and encouragement through motivation. (9) The results of adaptation to the informer male students showed a level of comfort more than the adaptation of female student informants, for the student informant barriers they feel homesick slow to be tolerated. (10) The process of building adaptation informants showed diverse curve

**Keywords:** Adaptation, Culture Shock, Homesick, Accommodation Communication, Anxiety and Uncertainty.

## I. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal utama dalam membangun kehidupan yang layak dan dapat bersaing sehingga banyak mahasiswa ataupun pelajar yang berlomba-lomba mengenyam pendidikan terbaik bahkan hingga ke tempat yang jauh dan asing bagi dirinya. Sudah tidak asing lagi apabila mendengar seorang pelajar atau mahasiswa merantau dari daerah asalnya menuju tempat mereka menimba ilmu. Merantau merupakan kegiatan perginya seseorang dari tempat tinggalnya ke daerah lain dengan tujuan tertentu. Banyak orang tua tidak lagi segan ataupun takut melepas putra dan putri kesayangannya untuk menimba ilmu walaupun harus dipisahkan oleh jarak. Kehidupan merantau jauh berbeda dengan kehidupan yang dialami dirumah saat bersama orang tua, mereka dituntut untuk dapat mandiri dan dapat beradaptasi dengan baik di lingkungannya yang baru. Anak yang merantau harus dapat beradaptasi dengan kehidupan sosial dan lingkungan di tempat mereka menimba ilmu mulai dari bahasa dan kebiasaan hingga makanan dan budaya yang berbeda.

Dalam merantau, mahasiswa dan mahasiswi yang tinggal jauh dengan tempat tinggalnya dituntut untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya yang baru agar dapat menyelesaikan studinya dengan baik.

Tidak semua mahasiswa dapat menjalani proses adaptasi dengan baik, berikut adalah sepenggal cuplikan berita yang di posting Reza Vicky dalam <http://prasetya.ub.ac.id> :

Tidak semua mahasiswa baru mengatakan adaptasi dari lingkungan sekolah ke lingkungan kampus sangatlah mudah, melihat dari kondisi teman-teman yang berbeda daerah di kampus tentunya membuat sedikit sulit untuk membaur dibandingkan teman di masa SMA yang mayoritas berasal dari daerah yang sama. Sulitnya beradaptasi dengan teman sebaya ini dialami oleh Kiki Septiantoro, mahasiswa baru Fakultas Ilmu Komputer. "Sulit membaur, karena teman yang berbeda daerah lebih banyak pendiam", ujarnya saat ditemui di Perpustakaan Pusat UB.

Hal tersebut juga dialami di berbagai belahan dunia seperti yang diceritakan di dalam buku Martin J. N. & Nakayama, T. K. *Intercultural communication in Context*. (2010:321).

Proses adaptasi yang tidak mudah bahkan kehilangan jati diri dan hingga munculnya rasa individualis yang tinggi juga dialami oleh beberapa imigran di Amerika seperti yang mereka ceritakan berikut ini :

Semester pertama di sebuah sekolah tinggi Amerika, saya mengalami kejutan budaya, meskipun saya telah mengunjungi Amerika beberapa kali sebelumnya dengan orang tua saya, meskipun saya belajar bahasa Inggris sejak kelas lima di Jerman dan memahami sebagian yang mereka katakan namun sangat sulit untuk membiasakan diri dengan slang Amerika. Aku benar-benar ingin pulang kembali ke Jerman, karena saya frustrasi dan harus terbiasa dengan kondisi hidup baru. Kadang-kadang hal ini membingungkan untuk saya, dan saya tidak tahu di mana dari dua dunia ini yang akan menjadi milik saya, karena saya ingin tahu di mana dalam

10 tahun saya akan menjadi hidup dan bekerja. Pertama, saya merasa terintimidasi oleh keadaan dan pemahaman di sekolah.

Dalam merantau komunikasi merupakan aspek penting yang menentukan proses adaptasi. Adaptasi sosial budaya merupakan cara untuk mengadakan perubahan dengan melakukan proses penyesuaian perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Penyesuaian diri mahasiswa yang merantau akan sangat dibutuhkan untuk membangun proses adaptasi dengan lingkungannya yang baru dalam menunjang prestasi akademik maupun kehidupan sosialnya. Penyesuaian diri dapat meliputi aspek budaya, lingkungan, hingga tata cara berperilaku dalam kehidupan sehari-hari sehingga ia dapat diterima di dalam lingkungannya yang baru.

Banyak hal yang bisa mempengaruhi bagaimana komunikasi itu dapat dengan mulus terjadi atau tidak, salah satunya adalah latar belakang budaya atau suku bangsa. Saat proses adaptasi dengan lingkungan yang baru salah satu rintangan datang dari perbedaan budaya. Budaya dan komunikasi berinteraksi secara erat dan dinamis, inti dari budaya adalah komunikasi, karena budaya muncul melalui komunikasi. (Mulyana, 2004 : 14) Tetapi pada gilirannya, ketika seseorang tidak mengenal budaya di tempat ia tinggal dengan baik, maka akan terdapat hambatan-hambatan dalam proses adaptasinya dengan lingkungannya yang baru. Banyak pengaruh yang mempengaruhi seorang perantau dalam beradaptasi, antara lain, usia, jenis kelamin, tingkat persiapan, dan harapan - dapat mempengaruhi seberapa baik perantau beradaptasi. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa harapan yang terlalu positif atau yang terlalu negatif terlalu menimbulkan kesulitan lebih dalam adaptasi (Martin & Nakayama, 2010 : 320-321)

Setiap individu memiliki nilai, sikap, kepribadian yang telah tertanam sedemikian rupa melalui internalisasi dari keluarga dan lingkungannya. Namun ketika apa yang diyakini tersebut berhadapan dengan budaya lain, maka ia akan mengalami rasa tidak percaya diri yang kemudian disebut sebagai gegar budaya (*culture shock*). *Culture shock* merupakan hal yang selalu dan hampir pasti terjadi (*disease/wabah*) dalam adaptasi budaya. *Culture shock* merupakan rasa putus asa, ketakutan yang berlebihan, terluka, dan keinginan untuk kembali yang besar terhadap rumah. Hal ini disebabkan karena adanya rasa keterasingan dan kesendirian yang disebabkan oleh benturan budaya. Ketika seseorang masuk kedalam budaya lain, keluar dari zona nyamannya, maka seseorang itu akan mengalami hal tersebut (Ruben & Stewart, 2006 : 340). Gegar budaya atau *culture shock* menurut DeVito dalam Anugrah & Kresnowati (2007:165) adalah hal yang mengacu pada reaksi psikologis yang dialami seseorang ketika berada dalam budaya yang berbeda. Perasaan ini muncul seperti terasing, merasa berbeda dengan orang lain, tidak dapat berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya, sehingga cenderung melakukan kesalahan yang serius.

Proses adaptasi itu sendiri akan menentukan bagaimana mahasiswa dan mahasiswi tersebut dapat mengatasi rasa *homesick* nya. Sehingga berangkat dari kasus dan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah proses membangun adaptasi dengan lingkungan

yang baru pada anak perempuan dan anak laki-laki yang merantau.

## **II. Perumusan Masalah**

Adaptasi merupakan hal penting yang harus dilalui oleh mahasiswa dan mahasiswi yang merantau agar proses sosial maupun studinya dapat berjalan dengan baik, walaupun begitu banyak ditemui gegar budaya (*culture shock*) dalam prosesnya. Dapat diasumsikan dari berbagai contoh kasus di atas bahwa para perantau memiliki proses adaptasi yang berbeda-beda dalam menghadapi *culture shock* dan rasa *homesick*. Ada dari perantau yang dapat dengan mudah menghadapi *culture shock* dan cenderung menyesuaikan diri dengan cepat dengan lingkungan yang baru, namun ada juga dari perantau yang mengalami proses adaptasi yang panjang bahkan hingga menghadapi masa-masa frustrasi.

Dengan adanya kasus-kasus mengenai proses adaptasi yang dialami oleh perantau dan perbedaan dalam menyikapi *culture shock* dan *homesick* yang mereka hadapi, maka penelitian ini ingin mengungkap bagaimana proses membangun adaptasi dengan lingkungan yang baru pada anak perempuan dan anak laki-laki yang merantau?

## **III. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses adaptasi dengan lingkungan yang baru pada mahasiswa dan mahasiswi yang merantau jauh dari tempat tinggalnya dengan perbedaan latar belakang budaya yang kuat.

## **IV. Kerangka Pemikiran Teoritis**

### **1. Paradigma Penelitian**

Kerangka berpikir atau paradigma adalah pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu. (Moleong, 2007 : 49). Paradigma yang digunakan dalam penelitian mengenai proses membangun adaptasi pada anak laki-laki dan anak perempuan yang merantau ini adalah Paradigma Interpretif

### **2. Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi antarbudaya diartikan sebagai komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan. Fred E. Jandt dalam Anugrah & Kresnowati (2007:19) mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai interaksi tatap muka di antara orang-orang yang berbeda budayanya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi : apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal nonverbal), dan kapan mengkomunikasikannya (Mulyana, 2004:xi)

### **3. Adaptasi Budaya**

Adaptasi adalah kemampuan atau kecenderungan makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk dapat tetap hidup dengan baik, adaptasi juga bisa diartikan sebagai cara-cara yang dipakai oleh perantau untuk mengatasi rintangan-rintangan yang mereka hadapi dan untuk memperoleh keseimbangan-keseimbangan positif dengan kondisi latar belakangnya. Ketika seseorang jauh dari keluarga dan tempat tinggalnya maka mereka akan dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru untuk dapat bertahan hidup. Ketika seseorang akan jauh dari zona nyamannya untuk waktu yang lama maka akan terjadi transfer-transfer nilai yang biasa kita sebut dengan adaptasi budaya (Ruben & Stewart, 2006 :340).

Model yang paling umum untuk menjelaskan tentang proses adaptasi adalah *U-curve theory of adaptation*. Teori ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh seorang sosiolog Norwegia, Sverre Lysgaard (1955), yang mewawancarai siswa Norwegia yang belajar di Amerika Serikat. Dia tertarik dalam memahami pengalaman adaptasi budaya. Hasilnya telah dikonfirmasi oleh banyak penelitian selanjutnya lain dan telah diterapkan untuk banyak kelompok migran yang berbeda (Martin & Nakayama, 2010 : 327)

### **4. Teori Akomodasi Komunikasi**

Teori Akomodasi Komunikasi berawal pada tahun 1973, ketika Giles pertama kali memperkenalkan pemikiran mengenai model mobilitas aksen, yang didasarkan pada berbagai aksan yang dapat didengar dalam situasi wawancara. Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan, memodifikasi, atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Akomodasi biasanya dilakukan secara tidak sadar. Seseorang cenderung memiliki naskah kognitif internal yang digunakan ketika seseorang berbicara dengan orang lain (West & Turner, 2008: 217)

### **5. Teori Pengurangan Ketidakpastian**

Ketidakpastian dan kecemasan kerap terjadi apabila seseorang berada dalam situasi dimana ia dihadapkan oleh budaya yang berbeda dan seseorang tersebut melakukan komunikasi dengan orang asing atau baru baginya. Secara konseptual (Griffin; Dodd; Gudykunst dan Kim dalam Rahardjo 2005 : 12-13) ketidakpastian merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memprediksikan atau menjelaskan perilaku, perasaan, sikap, dan nilai-nilai yang diyakini orang lain. Sedangkan kecemasan merupakan perasaan gelisah, tegang, khawatir, atau cemas tentang sesuatu yang akan terjadi. Ketidakpastian merupakan pikiran (*thought*) dan kecemasan merupakan perasaan (*feeling*). Ketidakpastian dan kecemasan merupakan faktor-faktor penyebab kegagalan komunikasi antarkultural.

## V. Simpulan

1. Dalam tahap awal seluruh informan baik informan mahasiswa maupun informan mahasiswi mengalami perasaan senang yang dilatarbelakangi oleh faktor yang beragam. Para informan menganggap banyak hal baru yang unik dan menyenangkan dengan masuknya dia ke dalam lingkungan barunya di Semarang. Durasi dalam tahap honeymoon ini berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Ada yang berlangsung selama beberapa hari hingga dalam beberapa minggu tergantung pada keadaan. Tetapi mentalitas ini tidak akan bertahan lama ketika para informan tersebut harus tetap tinggal di lingkungan baru dalam waktu yang sangat lama dan harus menghadapi kondisi-kondisi nyata dalam hidupnya di lingkungan baru tersebut. Sampai disini para informan baru menyadari dan memiliki beberapa kendala. Seperti pada informan I dan II, kendala diawal kedatangannya datang karena masalah cuaca dan makanan.
2. Perbedaan budaya yang dirasakan oleh para informan juga beragam. Ada yang merasakan perbedaan dalam kebiasaan, cara berbicara, hingga cara menyikap suatu adat, Respon setiap informan terhadap adanya perbedaan beragam dan sangat bergantung pada nilai dan budaya yang mereka anut, pengalaman serta kepribadian dari masing-masing individu. Ada beberapa perbedaan yang dapat mereka pahami dan mereka terima, namun tidak jarang itu justru menimbulkan hambatan. Hambatan yang paling besar yang dikeluhkan oleh seluruh informan adalah soal perbedaan bahasa dan cara berbicara. Mayoritas masyarakat Semarang yang menggunakan Bahasa Jawa diakui para informan kerap sulit dipahami karena seluruh infroman mengaku belum pernah mendengar ataupun belajar bahasa Jawa sebelumnya. Hambatan lain meliputi pendekatan diri dan *stereotype*. Pada informan mahasiswi, hambatan juga datang pada rasa sepi dan repot mengatur keperluan sehari-hari. Berbeda pada infroman mahasiswa, rasa sepi dan repot justru jarang mereka rasakan. Para informan mahasiswa justru mencari cara praktis agar tidak merasa repot selama berada di rantau.
3. Dalam adaptasi antarbudaya, seluruh informan dihadapkan dalam situasi kecemasan dan ketidakpastian yang disebabkan karena adanya perbedaan latar belakang budaya dan kurangnya informasi yang dimiliki oleh informan tentang budaya dan kebiasaan yang ada di Semarang. Hal ini berdampak pada sulitnya melakukan proses adaptasi. Dalam penelitian ini, baik informan mahasiswa maupun informan mahasiswi memiliki strateginya masing-masing dalam mengurangi kecemasan dan ketidakpastian. Pada dua informan mahasiswa dan dua informan mahasiswi strategi yang digunakan adalah strategi pasif, yaitu dengan melakukan pengamatan tanpa mengganggu atau bahkan tidak diketahui oleh objeknya. Misalnya yang dilakukan para informan yaitu dengan cara mendengarkan dan mengamati. Mereka tidak secara langsung terlibat dalam sebuah interaksi. Sedangkan pada dua informan lainnya yaitu satu informan mahasiswa dan satu informan mahasiswi, strategi yang digunakan adalah menggunakan penggabungan antara strategi aktif dan strategi interaktif dimana ia dalam mengurangi kecemasan dan ketidakpastiannya akan memilih untuk langsung berinteraksi untuk mengetahui bagaimana karakter dari masing-masing teman atau lawan bicaranya dan bila mengalami hal yang membingungkan maka ia tidak akan segan untuk bertanya atau untuk sekedar mencari tau hal yang membuatnya bingung dan cemas.
4. Perbedaan bahasa dan dialek antara budaya para informan yang sebagian besar berasal dari

luar Pulau Jawa dengan yang ada di Semarang membuat informan yang berasal dari masing-masing kultur sangat berbeda dalam berucap. Dalam situasi komunikasi antarbudaya yang terjadi semua informan melakukan akomodasi. Walaupun bentuk akomodasi para informan beragam. Pada dua informan mahasiswa dan satu informan mahasiswi tetap menggunakan cara bicaranya masing-masing dengan beberapa bentuk penyesuaian seperti cara bicara yang lebih halus dan ramah. Tapi bagi beberapa informan lainnya yaitu satu informan mahasiswa dan dua informan mahasiswi memilih berusaha menyesuaikan lawan bicaranya yang mayoritas adalah masyarakat Jawa. Mereka tidak hanya berbicara lebih sopan, lembut dan ramah bahkan ketiganya cenderung mengikuti dialek dalam bahasa Jawa dan menyelipkan beberapa bahasa Jawa seperti imbuhan ‘o’ dan ‘i’ dan ber konvergensi dalam komunikasinya.

5. *Homesick* terjadi pada ketiga informan mahasiswi dan dua informan mahasiswa dengan durasi yang berbeda. Pada informan mahasiswi, *homesick* masih kerap dirasakan hingga kini, sedangkan pada informan mahasiswa *homesick* hanya dirasakan tiga hingga enam bulan sejak awal kedatangan mereka ke Semarang. Sedangkan pada satu informan mahasiswa lainnya, *homesick* justru tidak pernah dirasakan. Kemajuan teknologi yang ditawarkan oleh *smart phone* dimanfaatkan dengan baik oleh ketiga informan mahasiswi untuk mengobati rasa rindunya terhadap keluarga di rumah. Mereka memanfaatkan aplikasi *chatting* sebagai media komunikasi dengan keluarga di rumah. Fitur yang ditawarkan oleh beberapa aplikasi *chatting* dianggap lebih ‘hidup’ untuk menjalin komunikasi. Hal itu sangat berbeda dengan informan mahasiswa yang menggunakan telepon sebagai media komunikasinya dengan keluarga karena dianggap lebih efektif dan efisien.

6. Dalam membangun adaptasinya para informan memulai dengan kesadaran bahwa mereka telah berada dalam budaya yang baru dan ingin melakukan penyesuaian. beberapa cara yang dilakukan informan dalam membangun adaptasinya antara lain : membuka diri, melakukan interaksi, Menghilangkan prasangka, *stereotype*, dan etnosentris, dan motivasi. Hasil dari proses membangun adaptasinya ketika informan sudah mulai merasa nyaman dengan lingkungannya yang baru dan pada akhirnya bisa mengatasi rasa frustrasi yang dialaminya dahulu. Tidak ada lagi rasa khawatir, cemas , ketidaknyaman ataupun keinginan yang sangat kuat untuk pulang ke lingkungannya yang lama. Sedangkan pada kedua informan mahasiswi, dimana *homesick* masih belum bisa ditolerir dalam adaptasinya namun telah berusaha nyaman dengan lingkungan yang baru. Pada informan mahasiswi lainnya yang mengaku sulit sekali membaur dan besar sekali keinginannya untuk pulang kerumah.

7. Dalam proses adaptasi, masing-masing informan memiliki tahapan yang berbeda. Pada informan VI, ia tidak melewati masa *resolution* karena *homesick* yang informan VI rasakan sangat besar dan sangat sulit untuk di tolerir.

8. Pada informan III dan IV, dalam strateginya mengurangi kecemasan dan ketidakpastian. Keduanya melakukan penggabungan strategi aktif dengan strategi interaktif.



## **VI. Implikasi Hasil Studi**

### **1. Implikasi Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi utamanya dalam konteks membangun adaptasi budaya. Pada penelitian ini pengalaman membangun adaptasi dan hambatan-hambatan yang dialami oleh informan sudah didasarkan pada teori-teori komunikasi yang ada. Dalam penelitian ini menggunakan teori diantaranya *U-Curve Theory of Adaptation*, Teori Akomodasi Komunikasi, dan Teori Pengurangan Ketidakpastian. Informan memiliki kurva adaptasi yang berbeda. Tidak sama dengan *U-Curve Theory of Adaptation* yang menjelaskan tahapan-tahapan adaptasi, namun pada pengalaman yang dialami oleh informan VI, tidak melewati masa *resolution*. Pengalaman adaptasi oleh informan juga menunjukkan kurva yang beragam. Dalam strategi pengurangan ketidakpastian, dua informan menggabungkan dua strategi yang ada dalam teori pengurangan ketidakpastian, yaitu strategi aktif dengan strategi interaktif.

### **2. Implikasi Praktis**

1. Pengalaman informan dalam penelitian ini dapat memberikan deskripsi dan penjelasan tentang komunikasi antarbudaya yang terjadi pada proses adaptasi.
2. Pengalaman informan dalam penelitian ini dapat menjadi referensi dan juga memberikan gambaran tentang kendala-kendala yang muncul selama proses adaptasi, selain itu juga memberikan gambaran tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh informan untuk meminimalisir hambatan yang terjadi dalam proses membangun adaptasi.

### **3. Implikasi Sosial**

Secara sosial, penelitian ini bermanfaat sebagai gambaran bagi perantau yang membutuhkan pengetahuan dan pemahaman bagaimana proses membangun adaptasi agar dapat berjalan dengan efektif dan mengurangi hambatan-hambatan yang akan mereka alami didalam perantauan.